

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN SOSIAL DAN HUMANIORA



**GENEOLOGI DAN SISTEM PEMERINTAHAN
“DINASTI RAMSES”
DALAM NASKAH *MISR WA NIL***

Oleh;

Dr. Doni Wahidul Akbar, M.Hum (0301048903)
Zainul Abidin, M.Pd (0305097803)
Fildza Wati Hanny (1807035024)
Fajar lazuardi (1807035013)

Nomor Kontrak Penelitian: 769
Dana Penelitian: 8.000.000

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
PENDIDIKAN BAHASA ARAB
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA
JAKARTA
2022**

SPK PENELITIAN YANG SUDAH DI TANDA TANGANI OLEH PENELITI, KETUA LEMLITBANG, DAN WAKIL REKTOR II



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
 Jln. Tanah Merdeka, Pasar Rebo, Jakarta Timur
 Telp. 021-8416624, 87781809; Fax. 87781809

SURAT PERJANJIAN KONTRAK KERJA PENELITIAN LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA

Nomor : 74/F.03.07/2021
 Tanggal : 22 Desember 2021

Bismillahirrahmanirrahim

Pada hari ini, Rabu, tanggal Dua Puluh Dua, bulan Desember, Tahun Dua Ribu Dua Puluh Satu, yang bertanda tangan di bawah ini **Dr. apt. Supandi M.Si.**, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, selanjutnya disebut sebagai PIHAK PERTAMA; **Dr Doni Wahidul Akbar Lc., SS., M.Hum.**, selanjutnya disebut sebagai PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat untuk mengadakan Perjanjian Kontrak Kerja Penelitian yang didanai oleh RAPB Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Pasal 1
 PIHAK KEDUA akan melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul : **GENEALOGI DAN SISTEM PEMERINTAHAN “DINASTI RAMSES” DALAM NASKAH MISR WA NIL** dengan luaran wajib dan luaran tambahan sesuai data usulan penelitian Batch 1 Tahun 2021/2022 melalui simakip.uhamka.ac.id.

Pasal 2
 Kegiatan tersebut dalam Pasal 1 akan dilaksanakan oleh PIHAK KEDUA mulai tanggal 22 Desember 2021 dan selesai pada tanggal 22 Juni 2022.

Pasal 3
 (1) Bukti progres luaran wajib dan tambahan sebagaimana yang dijanjikan dalam Pasal 1 dilampirkan pada saat Monitoring Evaluasi dan laporan.
 (2) Luaran penelitian, dalam hal luaran publikasi ilmiah wajib mencantumkan ucapan terima kasih kepada pemberi dana penelitian Lemlitbang UHAMKA dengan menyertakan nomor kontrak dan Batch 1 tahun 2021/2022.
 (3) Luaran penelitian yang dimaksud wajib PUBLISH, maksimal 1 tahun sejak tanggal SPK.

Pasal 4
 Berdasarkan kemampuan keuangan lembaga, PIHAK PERTAMA menyediakan dana sebesar Rp.8.000.000,- (Terbilang: *Delapan Juta*) kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1. Sumber biaya yang dimaksud berasal dari RAB pada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Tahun Anggaran 2021/2022.

Pembayaran dana tersebut dalam Pasal 4 akan dilakukan dalam 2 (dua) termin sebagai berikut;
 (1) Termin 1 : 70 % : Sebesar 5.600.000 (Terbilang: *Lima Juta Enam Ratus Ribu Rupiah*) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan proposal penelitian yang telah direview dan diperbaiki sesuai saran

reviewer pada kegiatan tersebut Pasal 1.

(2) Temin II 30 % : Sebesar 2.400.000 (Tribilang: *Dua Juta Empat Ratus Ribu Rupiah*) setelah PIHAK KEDUA mengunggah laporan akhir penelitian dengan melampirkan bukti luaran penelitian wajib dan tambahan sesuai Pasal 1 ke simakip.uhamka.ac.id.

Pasal 6

- (1) PIHAK KEDUA wajib melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1 dalam waktu yang ditentukan dalam Pasal 3.
- (2) PIHAK PERTAMA akan melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 1. Bila PIHAK KEDUA tidak mengikuti Monitoring dan Evaluasi sesuai dengan jadwal yang ditentukan, tidak bisa melanjutkan penyelesaian penelitian dan harus mengikuti proses Monitoring dan Evaluasi pada periode berikutnya.
- (3) PIHAK PERTAMA akan membekukan akun SIMAKIP PIHAK KEDUA jika luaran sesuai pasal 3 ayat (3) belum terpenuhi.
- (4) PIHAK PERTAMA akan mendenda PIHAK KEDUA setiap hari keterlambatan penyampaian laporan hasil kegiatan sebesar 0,5 % (setengah persen) maksimal 20% (dua puluh persen) dari jumlah dana tersebut dalam Pasal 4.
- (5) Dana Penelitian dikenakan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dari keseluruhan dana yang diterima oleh PIHAK PERTAMA sebesar 5 % (lima persen).
- (6) PIHAK PERTAMA akan memberikan dana penelitian Temin II dalam pasal 5 ayat (2) maksimal 31 Juli 2022.

Jakarta, 22 Desember 2021

PIHAK PERTAMA
Lembaga Penelitian dan Pengembangan
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Ketua,



Dr. apc. Sepandi M.Si.
M.Bum

PIHAK KEDUA
Peneliti,



Dr. Doni Wahidul Akbar Lc., SS.,

Mengetahui
Wakil Rektor II UHAMKA



Dr. ZAMAH SARI M.Ag.



LAPORAN PENELITIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR. HAMKA Tahun 202X
 Judul : Genealogi dan Sistem Pemerintahan "Dinasti Ramses" Dalam Naskah *Misr Wa Nil*
 Ketua Peneliti : Dr. Doni Wahidul Akbar, M.Hum
 Skema Hibah : Penelitian Dasar Keiluanan
 Fakultas : Fakultas Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Luaran Wajib

No	Judul	Nama Jurnal/ Penerbit/Prosiding	Level SCIMAG O/SINTA	Progress Luaran
1	THE COMPARISON OF LEADERSHIP STYLES PROPHET MOSES AND PHARAOH IN CHARACTER EDUCATION	EDUKASI (Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan)	2	Submit

Luaran Tambahan

No	Judul	Nama Jurnal/ Penerbit/Prosiding	Level SINTA/SCIM AGO	Progress Luaran
1	THE COMPARISON OF LEADERSHIP STYLES PROPHET MOSES AND PHARAOH IN CHARACTER EDUCATION	UHAMKA		Draft Siap dikumpulkan

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Ari Khairurrijal Fahmi, M.Pd
NIDN. 0305048804

Ketua Peneliti

Dr. Doni Wahidul Akbar, M.Hum
NIDN. 0301048903

Menyatakan,
Dekan Fakultas Agama Islam

Firdi Izzu, S.Kom, M.A.
NIDN. 2020027002

Ketua Lemlitbang UHAMKA

Dr. apt. Supandi, M.Si
NIDN. 0319067801



Created by Lemlitbang UHAMKA | simakip.uhamka.ac.id
| lemlit.uhamka.ac.id

LAPORAN AKHIR

Judul (Title)

Geneologi dan Sistem Pemerintahan “Dinasti Ramses” Dalam Naskah *Misr Wa Nil*

Latar Belakang (Background)

Peninggalan bangsa Mesir sangatlah banyak, seperti peninggalan-peninggalan monumen, tempat peribadahan, makam-makam, prasasti, dan patung-patung yang ada sampai sekarang. Menurut Shaw (2000: 4), sejarah peradaban Mesir kuno diperkirakan sudah ada sejak tahun 3000 SM. Selain Shaw terdapat juga para pakar sejarah Mesir kuno, seperti ‘Inayaat Muhammad Ahmad dan Jamaluddin Abdul Razak yang berpendapat bahwa peradaban Mesir kuno sudah ada sejak 3000 SM (Ahmad, 2005: 3). Menurut Sayyid Husein al-Huseini Najl Mesir memiliki 32 dinasti yang dibagi menjadi 9 periode, yaitu: Periode Pradinasti, Periode Dinasti Awal (Dinasti 1 & 2), Kerajaan Lama (Dinasti 3, 4, 5, 6), Periode Menengah Pertama Mesir (Dinasti 7, 8, 9, 10), Kerajaan Pertengahan (Dinasti 11, 12, 13, 14), Periode Menengah Kedua dan Hykos (Dinasti 15, 16, 17), dan Periode Menengah Ketiga (Dinasti 21, 22, 23, 24, 25), Periode Akhir (Dinasti 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32). Di zaman dinasti itu pun telah mempunyai sistem dan gaya pemerintahan yang berbeda-beda.

Di pihak lain, Zeiden (1999: 22) berpendapat ada dua kerajaan, yang disebut Mesir Hulu (di selatan) dan Mesir Hilir (di utara). Sekitar 3000 SM, pada awal Zaman Perunggu, raja Mesir Hulu menaklukkan raja Mesir Hilir dan membuat Mesir menjadi satu kerajaan yang disebut Mesir. Pemimpin kerajaan ini kemudian disebut Firaun (Shaw, 2000: 6).

Masa ini disebutkan dalam *Injil* dan *Al Qur'an*, yaitu tentang penindasan Bani Israel (bangsa Yahudi) oleh bangsa Mesir. Pada akhir Zaman Perunggu terjadi krisis umum di seluruh Mediterania Timur dan Asia Barat. Bersama dengan hancurnya peradaban Mykenai dan Het, pemerintahan Mesir juga runtuh, berujung pada Periode Pertengahan Ketiga (1085-525 SM). Selama periode ini, para raja Afrika Timur dari sebelah selatan Mesir, tepatnya dari Nubia, menguasai sebagian besar wilayah Mesir. (Shaw, 2003: 523).

Tentang sejarah Mesir kuno pada saat ini dapat diperoleh dari naskah histori yang ada di perpustakaan Mesir. Terdapat perbedaan informasi tentang sejarah Mesir kuno antara naskah Sayyid Husein al-Huseini Najl yang menyebutkan terdapat 32 dinasti, sedangkan dalam buku Goergie Zeidan terdapat 34 dinasti. Perbedaan tersebut menimbulkan asumsi apakah naskah Sayyid Husein al-Huseini Najl yang belum lengkap datanya atau buku yang ditulis oleh Georgie Zeiden yang mengandung data imajinasi. Karenanya perbedaan informasi dari kedua naskah menarik untuk diteliti lebih dalam dari sudut historiografi, yaitu teori menyangkut bagaimana upaya menghadirkan masa lalu, kerangka berpikir, konsep yang sifatnya epistemologis.

Tujuan Riset (Objective)

Dalam penulisan Naskah *Misr wa Nil* terdapat beberapa kendala, di antaranya: aksaranya tidak lagi umum untuk masa kini. Aksara *Misr wa Nile* dominannya aksara Arab, tetapi masih ada aksara lainnya, yaitu aksara Hieroglif. Pada naskah *MWN* cara penulisannya tidak diisi lengkap dengan tanda baca, seperti titik, koma, dan lain-lain. Ditinjau dari segi isinya, naskah *Misr wa Nile* menceritakan tentang sejarah Mesir kuno. Selain itu, menceritakan raja-raja yang memimpin pada tiap-tiap dinasti yang di setiap zamannya mempunyai gaya kepemimpinan yang berbeda. Pada zaman Mesir kuno telah terlihat kemajuan dari segi kepemerintahan dan kebudayaan. Kehebatan masyarakat Mesir Kuno dalam membuat patung dan tulisan Hieroglif menunjukkan bahwa Mesir kuno mempunyai kebudayaan sejak zaman dahulu. Maka dari itu pentingnya isi dari naskah ini yang harus diungkapkan.

Manfaat akademik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap faktualisasi tentang sejarah Mesir kuno serta menjadi refrensi pada matakuliah filologi dan kajian lintas budaya.

Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa, meningkatkan pemahaman tentang genealogi dan system pemerintahan dinasti raja-raja Mesir kuno.

Bagi peneliti, mengetahui optimalisasi pembelajaran penelaahan naskah-naskah kuno.

Metodologi (Method)

Tahapan aplikasi dalam penelitian teks dikenal dua macam metode edisi teks, yaitu metode edisi teks naskah tunggal atau codex unicus dan metode edisi teks naskah jamak atau codex multus. Penelitian terhadap naskah *Misr Wa Nil* dilakukan dengan metode edisi teks naskah tunggal, karena naskah yang ditemukan hanya satu buah naskah. Kajian teks naskah tunggal ada dua macam, yaitu edisi diplomatik dan edisi standar. Penelitian terhadap naskah *Misr Wa Nil* ini ditempuh melalui tahapan edisi standar, yaitu dengan membuat sumber yang ada menjadi bentuk yang semurni mungkin, berdasarkan satu naskah, tidak mempunyai varian, kesalahan-kesalahan dikoreksi hanya terbatas pada kesalahan dalam penulisan. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis dan sezaman semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggung jawaban dengan metode rujukan yang tepat. (Bariied, 1985; 69).

Salah satu untuk menerbitkan naskah ialah melalui terjemahan teks. Penerjemahan yang baik apabila orang tersebut mampu melihat alam sekitarnya dan memperlihatkan hasil tulisan dan pemikiran yang ada, alu

menuangkannya kedalam kalimat-kalimat yang tepat dan indah serta menuangkannya dengan kalimat yang ringkas dan mudah dipahami. Terjemahan yang baik ialah terjemahan yang mampu melukiskan apa yang ingin dikatakan oleh teks yang diterjemahkan kedalam kalimat yang indah dan mampu mengekspresikan substansi teks sebagaimana bahasa aslinya (Lubis, 2007: 83). Pada dasarnya sifat terjemahan adalah menyampaikan pesan dengan bahasa yang mampu difahami si penerima pesan. Sehingga esensi dari pesan itu dapat diterima dengan sempurna.

Untuk penelitian kandungan isi akan digunakan metode Historiografi yang akan membantu membeberkan secara rinci sejarah pendirian organisasi Muhammadiyah. Metode Historiografi, yakni menyangkut bagaimana upaya menghadirkan masa lalu, kerangka berpikir, konsep yang sifatnya epistemologis. Adapun teori dalam Ilmu-ilmu Sosial adalah hubungan antar gejala yang sudah dikukuhkan melalui sebuah serangkaian pengujian, Bahkan Kuntowijoyo menyebutkan bahwa penelitian sejarah mempunyai lima tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, penulisan.

Tahapan sebuah historiografi diawali dengan pencarian data dan pengumpulan sumber atau dikenal dengan istilah heuristik. Heuristik adalah suatu teknik yang membantu kita untuk mencari jejak-jejak sejarah. Heuristik juga merupakan sebuah tahapan atau kegiatan untuk merumuskan atau menghimpun sumber, itu mendata dan informasi mengenai masalah yang diangkat, baik tertulis maupun tidak tertulis (dokumen dan artefak) yang disesuaikan dengan jenis sejarah yang akan dituliskan. (Kuntowijoyo, 1994: 23). Dikarenakan naskah *Misr Wa Nil* adalah naskah yang menceritakan sejarah Mesir kuno, penelitian sejarah merupakan penelitian yang tergolong “metode historis” yaitu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu.

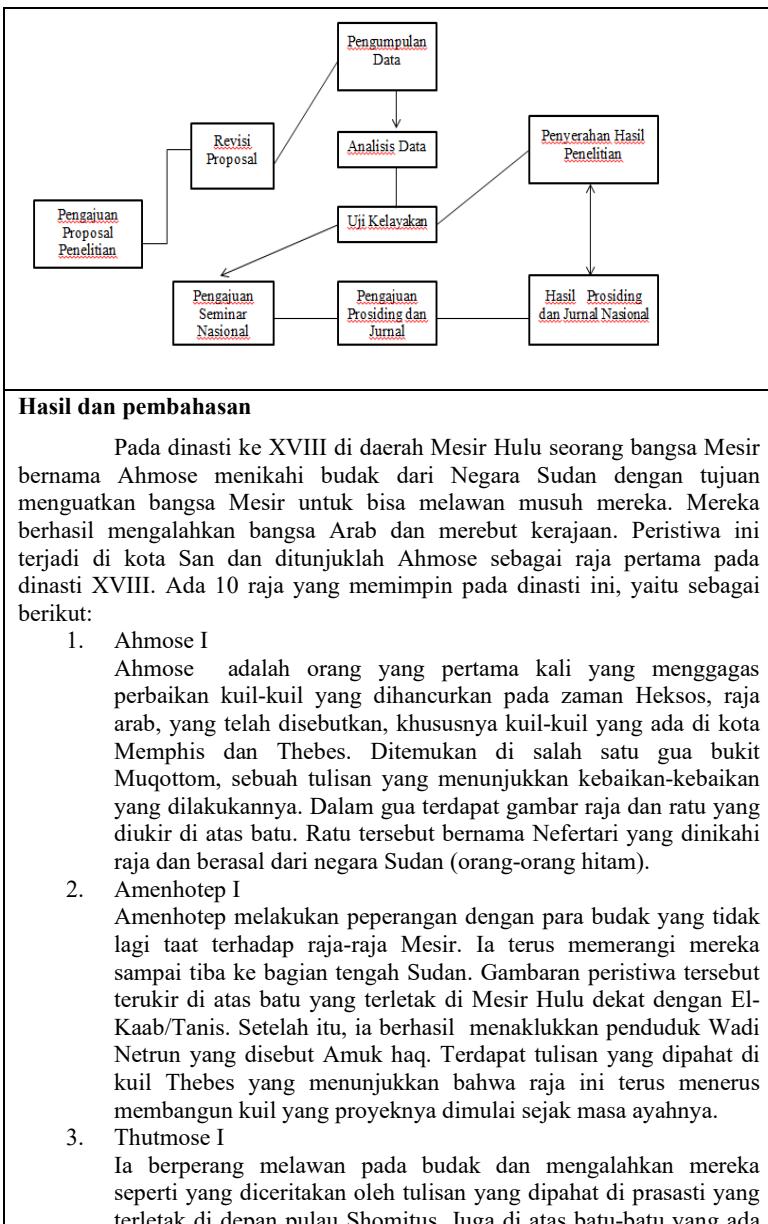
Penerapan metode historis menempuh tahapan-tahapan kerja, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Notosusanto, 1971: 17), yaitu :

Heuristik, yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau.

Kritik (sejarah), yaitu menyelidiki apakah jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya;

Interpretasi, yaitu menetapkan makna dan saling berhubungan dengan fakta yang diperoleh sejarah itu;

Penyajian, yaitu menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk sebuah kisah



Hasil dan pembahasan

Pada dinasti ke XVIII di daerah Mesir Hulu seorang bangsa Mesir bernama Ahmose menikahi budak dari Negara Sudan dengan tujuan menguatkan bangsa Mesir untuk bisa melawan musuh mereka. Mereka berhasil mengalahkan bangsa Arab dan merebut kerajaan. Peristiwa ini terjadi di kota San dan ditunjuklah Ahmose sebagai raja pertama pada dinasti XVIII. Ada 10 raja yang memimpin pada dinasti ini, yaitu sebagai berikut:

1. Ahmose I
Ahmose adalah orang yang pertama kali yang menggagas perbaikan kuil-kuil yang dihancurkan pada zaman Heksos, raja arab, yang telah disebutkan, khususnya kuil-kuil yang ada di kota Memphis dan Thebes. Ditemukan di salah satu gua bukit Muqottom, sebuah tulisan yang menunjukkan kebaikan-kebaikan yang dilakukannya. Dalam gua terdapat gambar raja dan ratu yang diukir di atas batu. Ratu tersebut bernama Nefertari yang dinikahi raja dan berasal dari negara Sudan (orang-orang hitam).
2. Amenhotep I
Amenhotep melakukan peperangan dengan para budak yang tidak lagi taat terhadap raja-raja Mesir. Ia terus memerangi mereka sampai tiba ke bagian tengah Sudan. Gambaran peristiwa tersebut terukir di atas batu yang terletak di Mesir Hulu dekat dengan El-Kaab/Tanis. Setelah itu, ia berhasil menaklukkan penduduk Wadi Nebrun yang disebut Amuk haq. Terdapat tulisan yang dipahat di kuil Thebes yang menunjukkan bahwa raja ini terus menerus membangun kuil yang proyeknya dimulai sejak masa ayahnya.
3. Thutmose I
Ia berperang melawan para budak dan mengalahkan mereka seperti yang diceritakan oleh tulisan yang dipahat di prasasti yang terletak di depan pulau Shomitus. Juga di atas batu-batu yang ada

di Aswan. Setelah itu, ia pergi menuju negara Habash dan berhasil menguasai sebagian wilayahnya serta memasukannya ke dalam wilayah perbatasan Mesir dimulai dari arah selatan sampai bukit yang bernama Athem. Dalam strategi peperangan Thutmose I mengatur prajurit menjadi beberapa divisi, seperti Divisi Ra (Matahari), Divisi Amun (Allah SWT), Divisi Ptah (Penakluk). Para tentara juga dibagi menurut pangkat mereka, seperti hal nya saat sekarang ini. Sedangkan musik mereka terdiri dari satu prajurit dan drum perang. Raja Thutmose I mampu menguasai beberapa wilayah yang ada di antara sungai Tigris dan Eufrat, yang dulu disebut Dua Sungai. . Raja juga menyempurnakan pembangunan kuil agung yang ada di kota Karnak. Di gerbangnya ia pasangkan dua obelisk raksasa, sebagai bentuk pengagungan untuk Tuhan yang menjaga tempat itu.

4. Hatshepsut

Hatshepsut memiliki keteguhan yang kuat dalam menangani masalah-masalah besar. Hatshepsut berperang melawan bangsa arab Shas yang ingin menggulingkan raja Mesir. Hatshepsut menang dan menangkan bendera kemenangan di tanah Mesir. Setelah itu ia membangun kuil-kuil raksasa yang berjumlah banyak. Yang terbesar adalah kuil Hatshepsut yang terletak di kota Thebes. Namanya sendiri terukir di salah satu obelisk di kuil Karnak.

5. Thutmose II

Thutmose memiliki pandangan yang lemah dan tidak memiliki kekuatan, karena itu pada masa kepemimpinanya ia pasrah tunduk mengikuti apa saja yang dilakukan Hatshepsut.

6. Thutmoses III

Thutmoses III mengadakan peperangan dengan penduduk Sudan dan Asia. Ia memperluas perbatasan Mesir dari Suez sampai Finiqia, dan kota Babel di arah Utara. Pada masanya, Mesir merupakan negara terkaya, terluas dan terbesar. Ia juga telah melakukan peperangan sebanyak 14 kali. Musuh pertamanya adalah penduduk Sham pada tahun ke-33 masa kekuasaannya. Adapun perang terakhir terjadi pada tahun ke-42 masa kekuasaannya. Karena kekuatannya, Thutmose berhasil memenangkan seluruh peperangannya bahkan ia berhasil menguasai pulau Cyprus yang dulu bernama Alashiya dan sisi Barat Asia.

Thutmose III merupakan raja Mesir paling terkenal, dialah raja yang membangun sebagian besar situs-situs bangunan seperti kuil Kom Ombo, kuil Luxor, kuil Karnak dan kuil Jazirah Finisa, atau pulau Aswan sebagaimana telah disebutkan. Juga kuil kaum Edfu, kuil El Kab, kuil Isna, sebagian kuil di Thebes dan Dendera, salah satu kuil di Memphis, kuil di Mathariyah dan sebagainya.

Ketenarannya sampai membuat penduduk Mesir, setelah kematian raja, mengangungkannya sama seperti Tuhan. Mereka melihat perlakunya yang baik terhadap mereka selama hidupnya, mereka tidak mendapat perlakuan baik itu pada raja-raja yang lain.

7. Amenhotep II
Penduduk Asia pada masanya melakukan pemberontakan dan menyatakan tidak taat lagi kepadanya. Terjadilah perperangan yang besar di antara mereka di dekat kota Tafhas di Syam yang sekarang lokasinya tidak diketahui. Karena keberaniannya, sendirian ia mampu menangkap raja-raja mereka dan mengirim mereka ke Mesir dalam salah satu perahu. Ia memperluas kuil Karnak dan ia pahatkan gambar dirinya di sana bersama gambar seorang perempuan. Ia juga memperluas beberapa kuil di Nubia yang dibangun oleh ayahnya, seperti kuil Kam Ombo dan kuil Luxor. Di kuil-kuil tersebut ia juga memahat namanya.
8. Thutmose IV
Pada permulaan kekuasaannya, para budak keluar dari ketaatan kepadanya. Thutmose mengalahkan mereka pada tahun ke 7 masa pemerintahannya. Ia menuliskan peristiwa itu di salah satu batu yang terdapat di pulau Konoso yang berhadapan dengan istana Anin. Pada tahun 1400 tanggal 15 pada bulan Hethor (Maret), ia mengajak menyembah Tuhan di depan Sphinx.
9. Amenhotep III
Pada masanya, perbatasan-perbatasan Mesir terjaga dari serangan musuh. Amenhotep III mendorong rakyatnya untuk memperbanyak produksi. Ia membangun kuil besar yang sekarang terdapat di Luxor. Ia juga membuat dua patung besar dari batu dan kini ada di dekat kota Ayus. Dua patung itu berbentuk dua raja yang tengah duduk di atas singgasananya. Tinggi masing-masing patung mencapai 80 kaki. Amenhotep III memerintahkan pembangunan 10 kuil di negeri-negeri barbar di kepulauan Aswan, yang ada sampai sekarang. Sebuah nama terukir di atas batu di bukit Muqattam, ia menikah dengan seorang perempuan yang bernama Tiye.
10. Amenhotep IV
Ia menolak untuk menyembah Tuhan bangsa Mesir yang disebut Amun (yang terlihat). Karena Amun tidak terlihat, Amenhotep IV menjadikan Tuhan yang bisa dilihat mata. Ia pun menyembah matahari karena matahari bisa dilihat dengan mata telanjang. Matahari disembah dengan tiga nama, yaitu Ra' (matahari), Aten (bulatan matahari) dan Khu (sinar mahatari). Kemudian ia pergi ke kota Thebes yang menjadi tempat pemerintahan raja-raja setelahnya. Karena ketakutan, ia pergi ke bukit yang sekarang bernama Tell Amarna di Rosyid. Ia membangun kuil besar di sana untuk mengagungkan matahari. Penduduk Mesir sangat

membencinya karena ia tidak menyembah Tuhan mereka, karena itulah, ia mengandalkan para budak dan penduduk Libia. Ia kumpulkan pasukannya dari golongan mereka. Selama hidupnya ia selalu menjaga dirinya sendiri sampai meninggal dalam kondisi tersebut.

11. Horemheb

Ia berasal dari keluarga yang berhak mendapatkan warisan (yang artinya budak). Ia melakukan proyek penghancuran kuil matahari yang ada sebelumnya. Ia memperbaiki kuil di kota Thebes dan menertibkan apa saja yang belum tertib. Horemheb menjadi raja penutup bagi dinasti ini.

Horemheb hanya memiliki anak perempuan yang tidak bisa mewarisi kekuasaanya. Anak perempuan Horemheb menikah dengan seorang rakyat Mesir bernama Ramses. Hal inilah yang menjadi awal dinasti XIX. Berikut ini adalah raja-raja yang memimpin dinasti XIX:

1. Ramses I

Ia memerintah Mesir dengan keras. Mesir menentangnya dan melakukan pemberontakan karena menurut kebiasaan mereka, laki-laki asing yang menikahi anak perempuan raja tidak berhak memerintah. Ia tidak bisa mewarisi kekuasaan dari ayah anak perempuan itu. Yang berhak adalah cucunya. Karena mendapat perlakuan dari rakyat Mesir sendiri, namanya hanya sedikit didapati di peninggalan sejarahnya. Namanya ada sekarang di atas batu di Wadi Hilfah.

2. Seti

Pada masa pemerintahannya, penduduk Sham dan Khaitan berdamai dengan rakyat Mesir. Fitnah pun mereda setelah Ramses meninggal, anaknya berkuasa dan langsung melancarkan perperangan melawan orang-orang Armenia dan Suryani (Syria). Musuh berhasil dikalahkan. Raja menginfakkan uang dirham dan memakai para tawanan perang yang ia dapatkan dari peristiwa itu untuk membangun beberapa bangunan terkenal, seperti pelataran kuil Karnak dan kuil yang terlah terkubur, serta beberapa bangunan besar lainnya.

3. Ramses II

Sejarawan menjulukinya dengan “Ramses yang Agung”. Rakyat Mesir juga menyebutnya Ramses Yang Agung karena ketenarannya. Ramses merupakan raja Mesir terbaik setelah Tuthmose III. Ramses II memerintah Mesir selama 66 tahun. Pada tahun ke-5, ia berperang melawan penduduk Het (Khita) yang menempati Utara Damaskus, yang disebut Kadesh.

Pada masa Ramses II-lah, lahir Musa AS. Ramses menjadikannya seperti anaknya. Musa diberi nama Si yang artinya anak. Musa diutus ke sekolah-sekolah pendeta, sehingga ia belajar seluruh ilmu bangsa Mesir yang ada pada waktu itu. Terutama ilmu

ketuhanan (tauhid). Bangsa Mesir tidak tahu nama Tuhan yang tersembunyi, ia pun mempelajarinya di sekolah itu. Nama Tuhan itu ialah Fuk wa Fuk yang berarti “Aku adalah Aku”. Nama ini lah yang ada pada kitab Taurat Yahudi. Suatu hari Musa melihat salah satu mandor memukul seorang dari Bani Israel. Lantas Musa pun langsung memukul laki-laki Mesir itu dan membuatnya terbunuh. Ketika kabar tersebut sampai kepada Ramses yang Agung, tidak ada perintah lain kecuali membunuh Musa. Musa melarikan diri ke bukit Thur dan tinggal di tempat yang sekarang menjadi lokasi gereja.

4. Merneptah

Merneptah sangat lemah dalam mengatur kekuasaannya, ia juga tidak memiliki kekuatan besar. Karena itulah banyak musuh-musuh bermunculan dan mengumumkan perang dengannya. Kelemahan yang dimiliki sang raja dibantu oleh sang Dewa, sehingga pasukannya mendapatkan kemenangan di dekat kota yang bernama Tairana di Buhaira. Setelah Musa mendapatkan kabar kematian Ramses II, ia kembali ke Mesir dan menampilkan dirinya sebagai utusan Allah. Bangsa Israel berkumpul bersamanya dan Musa membawa mereka pergi ke arah laut Qulzum. Sang Raja mengikuti mereka dengan pasukannya sehingga bisa menyusul sampai bibir laut. Musa lalu memukul lautan sehingga laut tersebut terbelah. Ia bersama bangsa Israel menyerberang lautan. Allah menyelematkan mereka sehingga terindar dari tenggelam. Sang raja dan pasukannya yang menyusul di belakangnya tenggelam. Allah tenggelamkan mereka di laut tersebut. Kisah ini terkenal dalam Al-Quran.

Pada dinasti XX disebut juga dinasti Ramsesiyah (dinasti Ramses) hal ini dikarenakan semua raja pada dinasti ini bernama Ramses. Berikut ini penjabaran masa kekuasaan dinasti XX.

1. Ramses III

Ketika berkuasa, Ramses III membuat benteng besar dan mengumpulkan banyak pasukan yang terdiri dari penduduk pribumi dan orang asing. Pasukan terbagi ke dalam pasukan kavaleri, kerabat dan preman, yang waktu itu disebut Ma'zayu. Pasukan terkuat dipegang oleh pasukan Sherden. Ia membuat benteng besar di Suez untuk menghadang musuh memasuki Mesir. Ramses III mendapatkan kemenangan yang besar. Tahun ke-5 berkuasa, Ramses III menyerang musuh yang ingin menguasai Mesir dan berhasil mendapatkan kemenangan besar atas musuh-musuh di Eropa, Asia dan Afrika (Afrika). Mereka berdatangan ke Mesir dari arah barat dan laut. Perperangan terbesar terjadi di dekat Tell Hurr. Ramses III juga membangun beberapa kuil selain kuil di kota Habu. Di antaranya satu kuil di Karnak, dua kuil di Memphis dan Mathariah.

2. Ramses IV
Ramses IV raja yang bisa mengeksplorasi barang-barang tambang dari Wadi el-Hamamat dan memperluas jalur ke Luxor. Tulisan mengenai hal itu terdapat di prasasti di Wadi el-Hamamat.
3. Ramses V
Nama serta apa saja yang diperbuatnya terkam dalam tulisan ukiran yang ada di Bukit Silsilah. Ukiran itu juga menceritakan bahwa raja menjadikan dua hari dalam dua bulan untuk siklus sungai Nil, yaitu hari ke-15 bulan Januari dan Februari. Pada kedua hari itu, Mesir menyaksikan adanya perayaan yang megah.
4. Ramses VI
Ramses VI yang merupakan salah satu raja yang membangun kuburan besar di Lembah Para Raja. Dirinya membuat makam besar dan di atasnya ia ukir ilmu astronomi. . Sejarah Ramses VI juga terukir di atas bukit di Nubia bernama Anibi (Nuba), yang dekat dengan kota Daru.
5. Ramses XII dan Ramses XIII
Ramses XII menikahi perempuan dari pemimpin Asia yang bernama Binti Rasat, anak dari seorang raja yang bernama Takhta. Setelah Ramses XII meninggal, Ramses XIII tampil mengantikannya. Pada masanya, para pembesar pendeta yang dulu menetap di kota Thebes menampilkan keagungan dan kesombongannya. Pemimpin para pendeta pada waktu itu bernama Harhuwar. Ia pernah bekerja sebagai pengatur urusan militer. Harhuwar sangat sombong bahkan meletakkan mahkota raja ke atas kepalanya. Ia melengserkan Ramses XIII dari takhtanya dan mendeklarasikan dirinya sebagai pengganti raja.

Daftar Pustaka (Voncoover)

- Ahmad, Inayat Muhammad. 2005. *Syakhsiyah Al-Mirs Al- Qodim At-Tarikh Wa Al-Hadoroh*. Cairo.
- Barried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Lubis, Nabilah. 2007. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Yayasan Media Alo Indonesia.
- Lubis, Nina Herlina.. 2009. *Historiografi Tradisional dan*

- Permasalahan* . , Bandung: Satya Historika.
- Nida, A Eugene. 1964. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Koninklijke brill NV.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Notosanto, Nugroho. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian Sejarah*. Jakarta: Penerbit Sej ABRI.
- Shaw, Ian, ed. 2000. *The Oxford History of Ancient Egypt*. London: Oxford University Press.
- Zeiden, Georgie. 1999. *Tarikh misr Qodim wal Hadist*, Cet-3, Cairo, Maktabah Madbūli.
- Target Jurnal Internasional (Output)

Lampiran Luaran Wajib

**THE COMPARISON OF LEADERSHIP STYLES
PROPHET MOSES AND PHARAOH IN CHARACTER EDUCATION**
Doni Wahidul Akbar, Zainul Abidin
(University of Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka)
doni_wahidul@uhamka.ac.id, zainulabidin@uhamka.ac.id

ABSTRACT

Leadership style is a characteristic of a leader who sits on his throne. Every leader will have a different leadership style. This research will try to analyze the leadership styles of prophets Moses and Pharaoh contained in the Old Testament Bible, the Qur'an, and ancient manuscripts. It is very interesting to combine the leadership styles of prophets Moses and Pharaoh which are full of complexity and then applied in character education. It aims to provide new nuance for educators to implement leadership styles in character education. A qualitative method with a descriptive analysis approach used in this research and collaborating comparative method to get a comparison of leadership styles that should be used as a basis and which should not be used as a basis for an educator. Prophet Moses and Pharaoh can be likened to positive and negative things. How not, if you hear the name Pharaoh it will lead to a negative paradigm. However, there are several leadership styles of Pharaoh that can be imitated, 13 leadership styles can be practiced in character education and there are 6 leadership styles that should not be exemplified for students. The results of this study can make the motivation of educators in improving their leadership style in teaching.

www.literaturku.com/2018/03/01/the-comparison-of-leadership-styles-prophet-moses-and-pharaoh-in-character-education/

Lampiran Luaran Tambahan

**THE COMPARISON OF LEADERSHIP STYLES
PROPHET MOSES AND PHARAOH IN CHARACTER EDUCATION**
Doni Wahidul Akbar, Zainul Abidin
(University of Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka)
doni_wahidul@uhamka.ac.id, zainulabidin@uhamka.ac.id

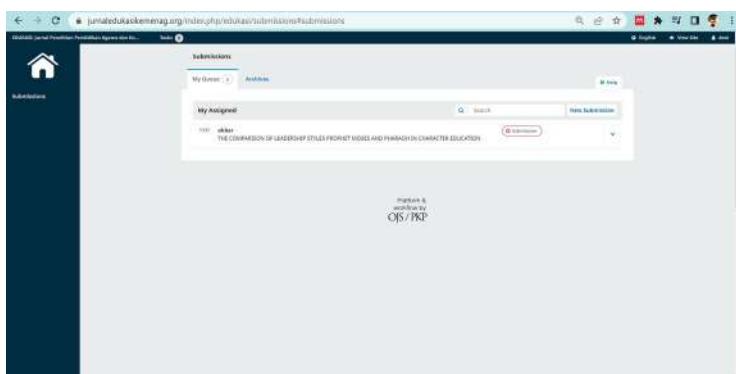
ABSTRACT

Leadership style is a characteristic of a leader who sits on his throne. Every leader will have a different leadership style. This research will try to analyze the leadership styles of prophets Moses and Pharaoh contained in the Old Testament Bible, the Qur'an, and ancient manuscripts. It is very interesting to combine the leadership styles of prophets Moses and Pharaoh which are full of complexity and then applied in character education. It aims to provide new nuance for educators to implement leadership styles in character education. A qualitative method with a descriptive analysis approach used in this research and collaborating comparative method to get a comparison of leadership styles that should be used as a basis and which should not be used as a basis for an educator. Prophet Moses and Pharaoh can be likened to positive and negative things. How not, if you hear the name Pharaoh it will lead to a negative paradigm. However, there are several leadership styles of Pharaoh that can be imitated, 13 leadership styles can be practiced in character education and there are 6 leadership styles that should not be exemplified for students. The results of this study can make the motivation of educators in improving their leadership style in teaching.

Bukti Indexed



The screenshot shows the homepage of the EDUKASI journal. At the top, it features the journal's name 'EDUKASI' in large gold letters, with 'JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN' below it. The page includes a 'Information' section with links for 'No. ISSN', 'No. Periodicals', and 'No. Volume'. Logos for 'PLAGIAT CHECKER', 'turnitin', and 'MENDELEY' are also present. The 'Current Issue' section is visible at the bottom of the main content area.



The screenshot shows the submission page of the EDUKASI journal. It displays a list of submitted manuscripts, with the top one titled 'THE COMPARISON OF LEADERSHIP STYLES FROM ST. MOSES AND PHARAHON ON CHARACTER EDUCATION'. At the bottom of the page, there is a logo for 'OJS / PKP'.

SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI:

NAMA : Dr. Doni Wahidul Akbar, Lc., S.S., M.Hum
NIDN : 0301048903
Jabatan Fungsional : Lektor

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul:

Genealogi dan Sistem Pemerintahan “Dinasti Ramses” Dalam Naskah *Misr Wa Nil* yang dianusulkan ke Lemlitbang UHAMKA untuk Batch 1 tahun anggaran 2020/2021 bersifat original dan belum pernah dibayai lembaga/sumber dana lain.

Bila mana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas UHAMKA.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Jakarta, 29 Novermber 2021

Dekan

Ketua Tim Pengusul

